

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari kata virus tidak lagi terdengar asing. Berbagai macam jenis virus dapat menimbulkan berbagai penyakit pada tubuh manusia. (Kementerian Kesehatan RI, 2018) Seperti yang terjadi saat ini, penyakit Corona yang merupakan infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus Corona yang pertama kali muncul di Tiongkok pada Desember 2019. (World Health Organization, Novel Coronavirus, 2019-nCoV) Dalam 3 hari pasien dengan kasus tersebut berjumlah 44 orang dan terus bertambah hingga saat ini berjumlah jutaan kasus. Mulanya transmisi virus ini belum dapat ditentukan apakah dapat melalui antar manusia ke manusia. Akhirnya dikonfirmasi bahwa transmisi virus ini dapat menyebar dari manusia ke manusia. (Erlina Burhan, 2020)

Berdasarkan data update terakhir pada tanggal 26 Oktober 2020 saat ini sebanyak 216 negara telah mengonfirmasi kejadian penyakit corona. Berdasarkan data terakhir website yang diperbaharui secara berkala, menunjukkan total kasus berjumlah 17.660.523 pasien, dengan kematian sebanyak 680.894 orang. (Satuan Tugas Penanganan covid-19) Data terus berubah seiring waktu.

Di Indonesia situasi virus corona covid-19 pada tanggal 26 Oktober 2020 kasus ini terus bertambah hingga saat ini ada 392.934 orang yang

dinyatakan positif, 317.672 orang dinyatakan sembuh dan 13.411 orang dinyatakan meninggal. (Satuan Tugas Penanganan covid-19) Di Jawa Barat terdapat 32.643 orang yang positif, kemudian 21.703 orang yang berhasil sembuh dan 639 orang dinyatakan meninggal. Di Jawa Tengah yg dinyatakan positif ada 30.731 orang, 25.068 orang sembuh dan 1.630 orang meninggal. Kemudian di Banten ada 8.313 orang positif, 6.292 orang yang sembuh, kemudian 244 orang yang meninggal. (Kompas.com) Data ini berdasarkan update terakhir pada tanggal 22 Oktober 2020.

DKI Jakarta masih menjadi provinsi dengan jumlah kasus tertinggi berdasarkan data tanggal 24 Oktober 2020 yaitu mencapai 46.333 orang, di susul oleh Jawa Timur 35.634 Orang, Jawa Tengah sebanyak 15.351 orang dan Sulawesi Selatan 12.663 orang. (Kompas.com) Berdasarkan data dari media informasi dan koordinasi covid-19 angka kejadian di Kota Tasikmalaya pada tanggal 24 oktober 2020 terkonfirmasi covid-19 sebanyak 379 orang. Dengan kategori simptomatik ada 56 orang, 28 orang diantaranya dinyatakan sembuh, 14 orang menjalani karantina dan sisanya sebanyak 14 orang meninggal dunia. Sementara dengan kategori asimtomatik sebanyak 323 orang, 223 orang dinyatakan sembuh, 100 orang mengalami karantina. kemudian yang kontak erat berjumlah 1616 orang, 225 menjalani isolasi, Discarded sebanyak 1.391 orang. Yang dinyatakan suspek ada 1522 orang, isolasi 48 orang dan Discarded sebanyak 1474 orang. Yang dinyatakan probable sebanyak 92 orang, menjalani isolasi 7 orang, discarded 75 orang

dan yang meninggal 10 orang.(Media informasi dan koordinasi penanggulangan corona kota Tasikmalaya)

Saat ini manusia banyak membicarakan tentang suatu musibah yang besar yang ditakuti oleh kebanyakan manusia, yaitu virus yang terkenal dengan virus Corona. Yang mana manusia banyak membicarakan tentang pengaruh dan bahaya yang ditimbulkan oleh virus ini. Juga mereka membicarakan tentang cara untuk menghindar dan selamat dari virus tersebut. Usaha karantina telah dilakukan Nabi Muhammad SAW menghadapi wabah penyakit yang menyerang. Tentunya Nabi Muhammad SAW tidak menggunakan istilah karantina atau isolasi seperti saat ini.

Karantina dan isolasi yang dilakukan Nabi Muhammad SAW ditulis dalam sebuah hadis yang di riwayatkan oleh Bukhari dalam kitabnya :
إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا
Artinya: "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu." (HR Bukhari)

Diantara petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang sangat agung yaitu bahwasanya seorang hamba tidak akan ditimpa suatu musibah kecuali Allah telah menuliskan dan mentakdirkan musibah tersebut.

Allah SWT. berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : *“Tidak ada musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barangsiapa yang beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya.”* (QS. At-Thaghabun[64]: 11)

Allah SWT. juga berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya : *“Tidak ada suatu musibah yang turun di bumi juga yang menimpa diri-diri kalian kecuali telah dituliskan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah Subhanahu wa Ta’ala.”*

(QS. Al-Hadid[57]: 22)

Maka tidaklah seorang hamba ditimpa satu musibah kecuali apa yang Allah telah tuliskan kepadanya. Maka sungguh seorang hamba sangat butuh dalam kondisi seperti ini untuk selalu memperbaharui keimanannya, memperbaharui keyakinannya terhadap takdir Allah Subhanahu wa Ta’ala. Dan bahwasanya semua yang ditulis pasti terjadi. Dan apa yang menimpa seorang hamba tidak akan meleset darinya dan apa yang meleset dari seorang hamba tidak akan menimpanya dan apa yang Allah Subhanahu wa Ta’ala inginkan pasti terjadi dan apa yang Allah tidak inginkan tidak akan terjadi.

Dengan penjelasan tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa virus Covid-19 pun bisa jadi disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri yang tanpa disadari, sehingga Allah SWT memberikan peringatan kepada kita untuk selalu ingat kepada Allah SWT.

Meskipun sejauh ini belum terdapat ulasan sistematis tentang dampak covid-19 terhadap kesehatan jiwa, namun sejumlah penelitian terkait pandemi

antara (flu burung dan SARS) menunjukkan adanya dampak negatif terhadap kesehatan mental penderitanya.(WHO. Novel Coronavirus, 2019-nCoV)) Penelitian pada penyintas *severe acute respiratori syndrome* (SARS) menunjukkan bahwa dalam jangka menengah dan panjang 41-65% dari penyintas mengalami berbagai macam gangguan psikologis.(Dr.Diah Setia,2020) Sebuah penelitian di hongkong menunjukkan bahwa masalah psikologis pada penyintas SARS tidak berkurang pada kurun waktu satu tahun setelah kejadian. Bahkan, diperkirakan 64% dari penyintas berpotensi mengalami gangguan psikiatrik. Adapun faktor resiko terbesar untuk mengalami berbagai distres psikologis terdapat pada perempuan dan tenaga kesehatan.(Dr.Diah Setia, 2020)

Lembaga Riset Center for Social, Political, Economic and Law Studies (CESPELS) menggelar survei tentang pandangan masyarakat terkait Covid-19, penanganan pemerintah dan dampak sosial ekonominya. Melibatkan 1053 responden, salah satu temuan survei ini adalah tingkat kecemasan masyarakat yang cenderung tinggi di tengah pandemi Covid-19. Survei yang melibatkan 34 provinsi di Indonesia ini menyebutkan bahwa tingkat kecemasan masyarakat yang cukup tinggi, tercermin dari temuan bahwa mayoritas responden merasa cemas (54,4%) dan sangat cemas (35,6%) akibat Covid-19. Selain itu, mayoritas responden (51%) juga merasa lingkungan sekitarnya kurang aman. Secara sosial masyarakat sedang mengalami tingkat stress yang cukup tinggi karena lingkungan di luar rumah tidak aman (Ubedilah, 2020) Selain merusak tatanan kehidupan, pandemik

corona juga melahirkan berbagai gangguan psikologis berupa stress yang berwujud dalam bentuk ketakutan, kegelisahan, dan kecemasan (Jarnawi, 2020).

Mengutip salah satu hasil kaji cepat Survei Ketahanan Keluarga di masa pandemi yang dilakukan oleh Institut Pertanian Bogor (IPB), dari sebanyak 66 persen responden perempuan yang sudah menikah menunjukkan bahwa gangguan psikologis yang paling banyak dialami adalah mudah cemas dan gelisah (50,6 persen), mudah sedih (46,9 persen), dan sulit berkonsentrasi (35,5 persen) (Sunarti, 2020). Begitu juga dengan kelompok lansia. Kerentanan lansia disebabkan oleh proses degeneratif yang menyebabkan menurunnya imunitas tubuh sehingga lansia rentan terinfeksi penyakit, termasuk virus corona. Di tengah kondisi pandemi yang penuh ketidakpastian, lansia mudah dihindangi perasaan cemas berlebihan yang kemudian berpengaruh terhadap kondisi kesehatan fisik. Situasi yang demikian kompleks dan penuh tekanan secara psikologi dari setiap kelompok usia membutuhkan perhatian dan penanganan yang cepat sehingga tidak menjadi gangguan jiwa yang lebih serius. Kelompok rentan yang disebutkan di atas adalah potret umum kondisi masyarakat saat ini. (Desinta vibriyanti, 2020)

Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) melakukan survei mengenai kesehatan mental yang dilakukan secara daring. Pemeriksaan dilakukan terhadap 1.552 responden berkenaan dengan tiga masalah psikologis yaitu cemas, depresi, dan trauma. Responden paling

banyak adalah perempuan (76,1%) dengan usia minimal 14 tahun dan maksimal 71 tahun. Responden paling banyak berasal dari Jawa Barat 23,4%, DKI Jakarta 16,9%, Jawa Tengah 15,5%, dan Jawa Timur 12,8% Hasil survei menunjukkan, sebanyak 63% responden mengalami cemas dan 66% responden mengalami depresi akibat pandemi Covid-19. Gejala cemas utama adalah merasa khawatir sesuatu yang buruk akan terjadi, khawatir berlebihan, mudah marah, dan sulit rileks. Sementara gejala depresi utama yang muncul adalah gangguan tidur, kurang percaya diri, lelah, tidak bertenaga, dan kehilangan minat. Lebih lanjut, sebanyak 80% responden memiliki gejala stres pascatrauma psikologis karena mengalami atau menyaksikan peristiwa tidak menyenangkan terkait Covid-19. Sementara pemeriksaan lanjutan yang dilakukan terhadap 2.364 responden di 34 provinsi menyebutkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan pemeriksaan sebelumnya. Sebanyak 69% responden mengalami masalah psikologis. Sebanyak 68% mengalami cemas, 67% mengalami depresi, dan 77% mengalami trauma psikologis. Sebanyak 49% responden yang mengalami depresi bahkan berpikir tentang kematian data tersebut menggambarkan bahwa permasalahan kesehatan mental, seperti cemas, depresi, trauma akibat pandemi Covid-19 dirasakan secara nyata oleh masyarakat Indonesia pada saat ini. (Sulis Wanurini, 2020)

Untuk itu perlu adanya tindakan-tindakan yang efektif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang kini sedang terjadi di tengah wabah covid-19 ini. Bentuk-bentuk upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami, berdasarkan penelitian terdahulu, upaya yang dilakukan

untuk menanggapi kecemasan pada masyarakat akibat virus covid-19 diantaranya dengan terapi *Spiriual Emotionl Freedom Techniqe* (SEFT), Terapi Rileksasi Otot Progresif, Terapi Hipnosis Lima Jari, Terapi Spiritual, Terapi Yoga, Terapi Thoght Stoping dan Terapi Zikir. Yakni dengan terapi tersebut dapat menurunkan kecemasan akibat pandemi covid-19, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Medina Chodijah (2020) di dapatkan Hasil uji coba kasus pada klien yang mengalami kecemasan akibat pandemic virus covid-19 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan klien menurun jauh sehingga dapat dikatakan bahwa teknik SEFT dapat dijadikan sebagai salah satu teknik terapi yang tepat dan efektif dalam menangani klien yang mengalami kecemasan akibat mewabahnya virus covid-19.

Melihat dari berbagai peristiwa yang terjadi dari berbagai hasil studi tersebut di atas yang dimana adanya wabah ini menunjukkan adanya dampak negatif terhadap kesehatan mental penderitanya. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui "Upaya Penanganan Kecemasan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19" dengan menggunakan metode *literature review*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yakni penyakit virus corona yang merupakan infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus Corona yang pertama kali muncul di Tiongkok pada Desember 2019, Yang saat ini telah menyebar ke 216 negara dan jumlah kasus terus meningkat seiring

bertambahnya waktu, hal ini menjadi dilema bagi semua lapisan masyarakat, terutama perempuan 66 persen perempuan yang sudah menikah menunjukkan bahwa gangguan psikologis yang paling banyak dialami adalah mudah cemas dan gelisah (50,6 persen), mudah sedih (46,9 persen), dan sulit berkonsentrasi (35,5 persen) Begitu juga dengan kelompok lansia. Kerentanan lansia disebabkan oleh proses degeneratif yang menyebabkan menurunnya imunitas tubuh sehingga lansia rentan terinfeksi penyakit, termasuk virus corona. Dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana upaya penanganan kecemasan masyarakat pada masa pandemi covid-19 dengan menggunakan metode *literature review*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui upaya penanganan Kecemasan masyarakat pada masa pandemi covid-19

D. Manfaat

a) Bagi peneliti

Setelah menyelesaikan penelitian ini diharapkan penulis dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang penulisan karya tulis ilmiah, serta mengenai ilmu keperawatan jiwa

b) Bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan dan referensi dalam pembelajaran, serta dapat dijadikan dasar pemikiran dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

c) Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang gambaran tingkat kecemasan perawat di tengah pandemi covid-19, sehingga dapat meningkatkan dalam pemberian asuhan keperawatan.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi peneliti selanjutnya serta dapat dijadikan referensi dan sumber data untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

